

PERANAN LAYANAN BIMBINGAN KELUARGA MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA

Muhammad Suyuti

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan keluarga memiliki pengaruh yang mendalam terhadap pertumbuhan dan perkembangan belajar anak, maka pihak orang tua (ayah dan ibu) hendaknya melakukan upaya-upaya yang strategis dalam membina anak-anaknya sejak dini. Dengan pembinaan yang baik, maka besar kemungkinan anak-anak tersebut, akan sukses di dalam mengikuti pelajaran di lembaga pendidikan formal (sekolah). Peranan penting dalam upaya keberhasilan seorang siswa mengikuti pelajaran di sekolah. Pada sisi lain, penulis juga berpandangan bahwa pendidikan keluarga dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan belajar siswa di sekolah.

Kata kunci: karakter; siswa; pendidikan keluarga.

a. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, telah dibekali dengan naluri agar menjadi pendidik yang kodrati dalam bentuk dorongan untuk melindungi memelihara dan mendidik anak-anaknya. Dari sini dipahami bahwa manusia adalah *homo education* dan pendidikan baginya suatu keharusan guna mewujudkan kualitas dan integritas kepribadian yang utuh. (Ondeng, 2003: 69).

Sebagai makhluk yang dapat dididik dan makhluk pendidik, maka manusia sejak kelahirannya telah memiliki berbagai potensi. Salah satu potensi yang dimaksud adalah rasa ingin tahunya terhadap sesuatu. Dengan potensi yang demikian, maka manusia memiliki motivasi untuk belajar dan dari hasil belajarnya itu, ia memperoleh ilmu pengetahuan.

Pendidikan dapat ditinjau dari dua segi, yakni; “pertama, sudut pandangan masyarakat dan kedua, sudut pandangan individu” (Langgulung, 1988: 3). Dari segi

pandangan masyarakat pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Dilihat dari segi pandangan individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi dalam diri manusia. Dengan mencermati masalah pendidikan dari dua segi tinjauan sebagai mana yang telah disebutkan, maka dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mengalihkan pengetahuan, kebudayaan kepada generasi selanjutnya, agar nantinya ia mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan tanggung jawabnya masing-masing.

Ahmadi dan Uhbiyati (1991: 171-172), menjelaskan bahwa tanggung jawab pendidikan dibebankan kepada tiga lingkungan yaitu, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiganya, disebut tripusat pendidikan di mana satu sama lainnya saling terkait dan saling menunjang untuk mewujudkan sasaran dan tujuan pendidikan.

Pendidikan yang diselenggarakan di sekolah merupakan jalur formal, sedangkan pendidikan yang diselenggarakan di masyarakat merupakan jalur nonformal, dan pendidikan yang diselenggarakan di keluarga merupakan jalur informal (UU RI tentang Sisdiknas: 2003: 19). Dalam pandangan penulis bahwa pendidikan informal yang juga disebut sebagai pendidikan keluarga, merupakan jalur pendidikan yang sangat signifikan, karena di sinilah anak mula-mula dididik, atau dapat pula dikatakan bahwa di lingkungan keluargalah pertama kali anak dipelihara, dibesarkan, dan menerima sejumlah nilai serta norma yang ditanamkan kepadanya.

Pada sisi lain, pendidikan keluarga juga turut memberi pengaruh terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan anak dalam segala hal, dan termasuk di dalamnya memberi pengaruh terhadap motivasi belajar anak. Terkait dengan ini, Wlodkowski dan Jaynes (2004: 21) menyatakan bahwa “para orang tua hendaknya tampil sebagai faktor pemberi pengaruh utama bagi motivasi belajar anak”.

Pembahasan

Dalam upaya merumuskan pengertian pendidikan keluarga, maka terlebih dahulu penulis memaparkan batasan pengertian pendidikan dan pengertian keluarga secara terpisah.

1. Pengertian Pendidikan

Ahmadi dan Uhbiyati (1991: 69) menjelaskan bahwa pendidikan secara etimologi adalah “*paedagogie* berasal dari kata Yunani, terdiri dari kata *pais* artinya anak, dan *again* artinya bimbingan.” Dengan demikian, arti pendidikan dalam prakteknya selalu dihubungkan dengan anak, maksudnya anaklah yang menjadi obyek didikan.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdikbud, 2002: 232) dikatakan bahwa “kata pendidikan tersebut berasal dari kata didik, yang mengandung arti pengarahan, perbuatan, hal, cara dan sebagainya.” Pengertian seperti ini, ditemukan pula dalam *Kamus Bahasa Inggris* dengan sebutan *education* (Echols dan Sadili, 1981: 81).

Setelah mencermati pengertian pendidikan secara etimologi sebagai mana yang telah dikemukakan, maka diperoleh gambaran awal bahwa pendidikan pada hakikatnya selalu diarahkan kepada makna bimbingan dan pengarahan yang sasarannya adalah anak atau peserta didik. Namun dalam perkembangannya, arti pendidikan yang berarti bimbingan atau pengarahan tersebut meluas ke pemaknaan

yang bermacam-macam, misalnya pertolongan, pengarahan, anutan, mendewasakan seseorang atau sekelompok orang dan lainnya.

Mengenai pengertian pendidikan secara komprehensif, ditegaskan dalam *Undang-undang Sisdiknas* (2003: 3) bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Selanjutnya, Sudirman, dkk (1987: 4) merumuskan bahwa pendidikan adalah :

Bimbingan atau pertolongan yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Pengertian pendidikan di atas, sejalan dengan dengan batasan yang dikemukakan oleh Marimba (1992: 3) bahwa pendidikan adalah “bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.”

Berdasarkan dari pengertian-pengertian di atas, maka penulis memahami bahwa pendidikan dapat berarti; segala usaha seseorang kepada orang lain untuk menjadikannya lebih dewasa dan berkembang baik secara jasmaniah maupun

rohaniah. Atau dapat pula dikatakan bahwa pendidikan secara terminologi adalah sebagai perubahan sikap dan perilaku seseorang dalam usaha mendewasakannya melalui pengajaran dan pendidikan.

2. Pengertian Keluarga

K. H. Dewantara dalam (Ahmadi dan Uhbiyanti, 1991: 176) menyatakan bahwa keluarga secara etimologi adalah sebagai rangkaian perkataan-perkataan “kawula” dan “warga”. Arti “Kawula” adalah “abdi”, yakni “hamba” sedangkan “warga” berarti “anggota”. Sebagai abdi, di dalam keluarga wajiblah seseorang di situ menyerahkan segala kepentingan-kepentingannya kepada keluarganya. Sebaliknya sebagai warga atau anggota, ia berhak sepenuhnya ikut mengurus segala kepentingan di dalam keluarganya tadi.

Selanjutnya, Akbar (1989: 11) memberikan pengertian keluarga sebagai berikut :

Keluarga ialah masyarakat terkecil terdiri sekurangnya dari pasangan suami dan isteri sebagai sumber intinya berikut anak/anak-anak yang lahir dari mereka. Jadi setidaknya keluarga adalah sepasang suami dan isteri bila belum ada anak/anak-anak atau tidak sama sekali.

Sedangkan Kartono (1989: 19) dalam ungkapannya bahwa “keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak dan segala sesuatu yang diperbuat oleh anak mempengaruhi keluarganya dan demikian pula sebaliknya.” Jadi, keluarga merupakan bentuk lembaga masyarakat kecil yang terdiri dari beberapa individu yang terikat oleh suatu keturunan, yakni antara ayah, ibu, dan anak.

Dari segi keadaannya, ada keluarga yang miskin, ada pula yang kaya. Ada keluarga yang selalu diliputi oleh suasana tenteram dan damai tetapi ada pula yang sebaliknya, ada keluarga yang terdiri dari ayah-ibu yang berpendidikan dan ada pula yang kurang berpendidikan.

Dalam keadaan bagaimanapun keluarga tersebut, apakah keluarga miskin atau keluarga kaya, yang jelasnya bahwa pada keluarga tersebut, ayah adalah orang yang menjadi kepala rumahtangga dalam keluarganya, meskipun tidak ada pemilihan sebelumnya tentang siapa yang dikandidatkan sebagai kepala rumahtangga. Sedangkan ibu adalah orang yang mendampingi ayah dalam memimpin anggota rumahtangganya, dan anak adalah orang yang lahir berkat adanya hubungan nikah antara seorang ayah dan ibu. Dari segi struktural, maka anak di sini adalah anggota keluarga yang paling rendah kedudukannya dalam rumahtangga

Berdasarkan batasan pengertian di atas, maka dipahami bahwa keluarga itu, terbentuk dari perkawinan atau pernikahan, sehingga lahirlah seorang anak sebagai anggota keluarga. Jadi, hidup bersama dari seorang pria dan seorang wanita, tidak dapat dinamakan keluarga jika keduanya tidak diikat oleh pernikahan atau perkawinan. Karena itu, perkawinan diperlukan untuk membentuk keluarga. Tegasnya, tanpa nikah maka tidak ada keluarga, dan tidak ada keturunan. Hidup bersama tanpa nikah, hanyalah membuahkan kesenangan semu atau selintas waktu. Kebahagiaan hakiki dan sejati akan diperoleh dalam kehidupan bersama yang diikat oleh pernikahan.

3. Konsep Pendidikan Keluarga

Konsep pendidikan keluarga bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan (Daradjat: 1992: 35). Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Dalam *Undang-undang Sisdiknas* (2003: 17) dikatakan bahwa pendidikan keluarga adalah jalur pendidikan informal, yang pada hakikatnya sama dengan formal dan non formal. Hanya saja, kegiatan pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dengan bentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Pendidikan keluarga yang juga disebut sebagai pendidikan informal. Faisal (1981: 48) menyatakan keluarga sama sekali tidak terorganisasi secara struktural, tidak terdapat penjenjangan kronologis, tetapi lebih merupakan hasil pengalaman belajar individual-mandiri, dan pendidikannya tidak terjadi di dalam “medan interaksi belajar mengajar buatan” sebagaimana pada pendidikan formal dan non formal.

Jadi, pendidikan keluarga ini lebih ditekankan keberlasungannya di lingkungan rumah tangga. Lain halnya dengan pendidikan formal, berlangsung di sekolah dan pendidikan non formal yang berlangsung di luar sekolah. Pada sisi

lain, keberlangsungan pendidikan keluarga adalah terus menerus, sedangkan pendidikan formal dan non formal keber-langsungannya memiliki batas waktu tertentu.

Karena pendidikan keluarga berpusat di lingkungan rumah tangga, maka yang bertindak sebagai tenaga pendidik adalah kedua orang tua (ayah dan ibu) sebagai pimpinan dwitunggal dalam rumah tangganya. Kaitannya dengan ini, Ahmadi dan Uhbayani (1991: 177) menjelaskan bahwa orang tua tanpa ada yang memerintah memikul tugas sebagai pendidik, baik bersifat sebagai pemelihara, sebagai pengasuh, sebagai pembimbing sebagai pembina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya.

B. Pengertian Belajar serta Wujud Pertumbuhan dan Perkembangan

Belajar Siswa

1. Pengertian Belajar

Dalam buku *Psikologi Belajar* karya Syah (1999: 64-65), ditemukan macam-macam defenisi belajar, yakni antara lain bahwa belajar adalah :

- a. *...a process of progressive behavior adaptationm*, artinya; belajar adalah proses adaptasi
- b. *... asquisition of any relatively permanent change behavior as a result to practice and experience*, artinya; belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang realtif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman

c. *procces of acquirin responses as a result of special practice*, artinya ; belajar ialah proses memperoleh respons-respons sebagai akibat adanya latihan khusus.

Selain ketiga definisi di atas, masih ditemukan lagi beberapa batasan tentang belajar, yang antara lain bahwa belajar adalah memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman; atau suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Belajar selalu menunjukkan suatu proses perilaku antara pribadi seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu. Dengan pengertian ini, maka belajar dapat ditafsirkan sebagai suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan.

Sejalan dengan itu, Arikunto (1990: 19), menyatakan bahwa belajar juga diartikan sebagai suatu proses yang terjadi karena adanya usaha untuk mengadakan perubahan terhadap diri manusia yang melakukan, dengan maksud memperoleh perubahan dalam dirinya, baik berupa pengetahuan keterampilan ataupun sikap. Hal sama, Djamarah dan Zain (1996: 11) merumuskan secara singkat bahwa “belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan”.

Timbulnya aneka ragam pendefinisian dan batasan tentang belajar, adalah fenomena perselisihan yang wajar karena adanya perbedaan titik pandang. Selain itu, perbedaan antara situasi belajar dengan situasi belajar lainnya memang dapat menimbulkan perbedaan pandangan. Situasi belajar menulis misalnya, tentu tidak sama dengan situasi belajar matematika.

Dapatlah dirumuskan bahwa dalam beberapa hal tertentu yang mendasar, kelihatannya terminologi belajar tersebut sangat terkait dengan adanya nilai perubahan dan tingkah laku. Atau dengan kata lain bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan karena memenuhi salah satu dari ketiga insting yang dimiliki oleh setiap makhluk hidup, yakni insting mempertahankan diri; mengembangkan diri; dan memper-tahankan keturunan. Karena insting yang kedua, yakni mengembangkan diri itulah maka manusia belajar.

Dapatlah dirumuskan bahwa di dalam peristiwa belajar, selalu ada usaha berupa latihan. Karena itu, harus diketahui bahwa di dalam diri manusia dapat saja terjadi perubahan tetapi bukan karena latihan. Bayi yang tumbuh menjadi besar, atau orang kurus yang berubah menjadi gemuk, juga mengalami perubahan, tetapi dalam dirinya tidak terjadi proses belajar, karena perubahan yang terjadi bukan disebabkan karena latihan.

Perubahan dalam diri manusia juga dapat terjadi dengan cara lain, misalnya apabila seseorang memakan salah satu jenis obat seperti obat perangsang. Mungkin orang yang bersangkutan berubah menjadi garang, kuat, atau mabuk sehingga seolah-olah berubah menjadi manusia yang lain dari semula. Perubahan yang terjadi bukan disebabkan karena proses belajar karena tidak melalui suatu latihan sebelumnya.

Belajar bukan hanya terjadi di suatu lembaga pendidikan saja, tetapi terjadi di mana-mana. Sudah dikemukakan di atas bahwa belajar merupakan sesuatu yang dilakukan oleh manusia untuk memenuhi instingnya mengembangkan diri. Belajar dapat terjadi karena manusia itu sendiri secara mandiri melakukan latihan-latihan

dengan sengaja agar dirinya memiliki pengetahuan, keterampilan ataupun sikap tertentu.

Pada sisi lain, belajar dapat dikatakan sebagai sesuatu yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya pendidikan.

Dengan kembali menyimak rumusan tentang belajar yang dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa inti kegiatan belajar tersebut adalah suatu upaya mengarahkan diri pada situasi perubahan yang lebih positif, khususnya perubahan kelakuan. Seorang belajar bila ia ingin melakukan sesuatu kegiatan sehingga kelakuannya berubah, ia dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat dilakukannya. Ia menghadapi situasi dengan cara lain. Kelakuan harus dipandang dalam arti yang luas yang meliputi pengamatan, pengenalan, perbuatan, keterampilan, minat, penghargaan, sikap dan semacamnya. Jadi belajar bukan hanya mengenai bidang intelektual saja.

2. Wujud Pertumbuhan dan Perkembangan Siswa, serta Keterkaitannya dengan Proses Belajar Siswa

Menurut Soemanto (1998: 42) bahwa istilah pertumbuhan dan perkembangan sering digunakan orang secara bergantian, artinya kedua istilah itu dipakai secara silih berganti dengan maksud yang sama. Padahal, kedua istilah ini mempunyai pengertian yang berbeda.

Pribadi yang bertumbuh, mengandung arti yang berbeda dengan pribadi yang berkembang. Dalam pribadi manusia, baik yang jasmaniah maupun rohaniah, terdapat dua bagian yang berbeda sebagai kondisi yang menjadikan pribadi manusia berubah menuju ke arah kesempurnaan. Lebih lanjut Soemanto (1998: 43) menyatakan bahwa “adapun kondisional pribadi manusia itu meliputi bagian pribadi materiil yang kuantitatif, dan bagian pribadi fungsional yang kualitatif.” Bagian pribadi materiil yang kuantitatif mengalami pertumbuhan, sedangkan bagian pribadi fungsional yang kualitatif mengalami perkembangan.

Dapatlah dirumuskan bahwa terminologi pertumbuhan di sini lebih terkait dengan aspek jasmaniah misalnya ; bertumbuh badannya. Sedangkan terminologi perkembangan adalah terkait dengan aspek rohaniah, misalnya ; berkembang pengetahuannya akibat dari belajar.

Walaupun perkembangan tidak ditekankan pada segi materiil, tetapi perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan kualitatif. Karena itu, pertumbuhan dan perkembangan dapat saja digunakan pada segi jasmaniah dan rohaniah. Kaitannya dengan ini, Syah Muhibbin (1999: 62-63) mempetakan bahwa belajar terdiri atas tiga macam rumusan, yakni “rumusan *kuantitatif*; rumusan *institusional*; rumusan *kualitatif*.”

Secara *kuantitatif* (ditinjau dari sudut jumlah), belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Jadi belajar dalam hal ini dipandang dari sudut berapa banyak materi yang dikuasai oleh siswa. Sedangkan secara *institusional* (tinjauan kelembagaan), belajar

dipandang sebagai proses validasi (pengabsahan) terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah ia pelajari.

Adapun belajar secara *kualitatif* (tinjauan mutu) ialah proses mem-peroleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia sekeliling siswa. Belajar dalam batasan seperti ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.

Dengan belajar, maka seorang siswa memperoleh pengalaman. Pengalaman belajar meliputi aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Belajar merupakan kegiatan yang dinamis, karena itu, sangat wajar bilamana pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa menjadi bertumbuh dan berkembang. Pertumbuhan dan perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap ini akan menentukan tingkat kedewasaan seorang siswa tersebut, baik secara jasmaniah maupun rohaniah.

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, maka dapat dirumuskan suatu tafsiran yang komprehensif bahwa pertumbuhan dan perkembangan belajar siswa adalah tahapan perubahan perilaku bagi siswa yang sifatnya positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju daripada keadaan sebelumnya.

C. Pendidikan Keluarga dalam Kaitannya dengan Pertumbuhan dan Perkembangan Belajar

1. Fungsi dan Urgensi Pendidikan Keluarga

Menurut Oqbum sebagaimana yang dikutip oleh Ahmadi (1991: 108) bahwa fungsi keluarga adalah “fungsi kasih sayang, fungsi ekonomi, fungsi pendidikan,

fungsi perlindungan/penjagaan, fungsi rekreasi, fungsi status keluarga, dan fungsi agama.” Disebutkannya fungsi pendidikan di sini merupakan suatu indikasi bahwa pendidikan keluarga sangat penting dalam kehidupan rumah tangga.

Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak masing-masing memiliki fungsi tersendiri dan saling mempengaruhi, saling membutuhkan, semua meladeni seorang dan seorang meladeni semua. Anak membutuhkan makanan, pakaian, bimbingan dan sebagainya dari orang tua dan orang membutuhkan rasa kebahagiaan dengan kelahiran anak.

Orang tua tanpa ada yang memerintah langsung memikul tugas sebagai pendidik, baik bersifat sebagai pemelihara, sebagai pengasuh, sebagai pembimbing, sebagai pembina maupun guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya. Ini adalah fungsi-fungsi utama bagi orang tua dalam masalah kependidikan di lingkungan keluarganya.

Anak mendapat norma-norma pada anggota keluarganya, baik ayah ibu maupun kanak-kanaknya. Maka orang tua di dalam keluarga harus dan merupakan kewajiban kodrati untuk memperhatikan anak-anaknya serta mendidiknya, sejak anak-anak itu kecil, bahkan sejak anak itu masih dalam kandungan (Ahmadi dan Uhbiyati, 1991: 177).

Jadi fungsi utama orang tua adalah mendidik anggota keluarganya (anak-anaknya), dan terlepas sama sekali dari kedudukan, keahlian atau pengalamannya dalam pendidikan. Atau dengan kata lain, orang tua mau tidak mau, berkeahlian atau tidak, berkewajiban secara kodrati untuk menyelenggarakan pendidikan terhadap

anak-anaknya. Dikatakan demikian karena bagi anak, keluarga merupakan tempat atau alam pertama dikenal dan merupakan lembaga pertama anak menerima pendidikan.

Dengan adanya fungsi pendidikan keluarga yang demikian penting itu, maka tugas pendidikan keluarga, dalam hal ini kewajiban bagi orang tua adalah harus memberikan pengetahuan pada anak-anaknya, serta memberikan sikap dan keterampilan yang memadai, memimpin keluarga, dan mengatur kehidupannya, memberikan contoh sebagai keluarga yang ideal, dan bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga, baik yang bersifat jasmani maupun rohani.

Oleh karena itu, peranan keluarga (orangtua) dalam pemenuhan pendidikan anak sangat urgen dan tidak dapat dikesampingkan, karena pendidikan bagi anak merupakan kebutuhan mutlak. Pelayanan dan pemenuhan kebutuhan berupa pendidikan bagi anak, diharapkan menjadi prioritas utama.

Menurut Daradjat (1992: 38) bahwa tanggung jawab pendidikan menjadi beban orang tua dalam lingkungan keluarga antara lain:

- a. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang sederhana bagi setiap orang dan merupakan bentuk yang alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup anak.
- b. Melindungi dan mengayomi, baik jasmani maupun rohani, dari berbagai gangguan penyakit dan menghindari pelecehan dari tujuan hidup.
- c. Memberikan pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan.
- d. Membahagiakan anak, dunia maupun akhirat

Dengan demikian, orang tua dituntut untuk menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan pada anak-anaknya, serta memberikan sikap dan keterampilan yang memadai, memimpin keluarga, dan mengatur ke-hidupannya, memberikan contoh sebagai keluarga yang ideal, dan bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga, baik yang bersifat jasmani maupun rohani.

Berdasar pada uraian-uraian di atas, maka dapat dirumuskan bahwa pendidikan keluarga adalah menempatkan bapak dan ibu sebagai pendidik kodrati. Selain bapak dan ibu, di dalam keluarga kerap kali ikut serta kakek dan nenek, paman dan tante, bahkan mungkin kakak sebagai orang dewasa turut serta menjalankan peranan sebagai pendidik.

2. Upaya Pendidikan Keluarga dalam Proses Pertumbuhan Belajar Siswa

Telah diuraikan sebelumnya bahwa pendidikan keluarga adalah sesuatu yang sangat penting. Karena itulah, maka pihak orang tua sepatutnya mengupayakan agar anggota keluarga dapat tumbuh secara ber-kesinambungan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Menurut Soemanto (1998: 54) bahwa “pertumbuhan anak, baik fisik, intelektual maupun sosial sangat ditentukan oleh latar belakang keluarganya, latar belakang pribadinya, dan aktivitas sehari-harinya.” Jadi jelaslah bahwa wujud pertumbuhan sang anak, terpulung pada bagaimana upaya yang dilakukan oleh orang tua sebagai tenaga pendidik di lingkungan rumah tangganya. Karena itu pula,

seorang anak atau siswa yang memiliki prestasi tinggi di sekolahnya, tidak terlepas dari upaya-upaya yang telah dilakukan oleh orangtuanya.

Berdasarkan hal di atas, maka orang tua sebagai guru pertama dan utama dalam kehidupan anak/siswa hendaknya berupaya semaksimal mungkin menumbuhkan motivasi belajar kepada anak-anaknya. Efek membangun motivasi belajar anak memiliki pengaruh mendalam pada setiap kegiatan belajar anak/siswa tersebut.

Dalam pandangan Sardiman (2000: 82-83) bahwa hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi, motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.

Selanjutnya, Wlodkowski dan Jaynes (2004: 36-37) menyatakan bahwa setidaknya ada dalam tiga cara dan upaya yang sangat penting dalam mengupayakan pertumbuhan belajar bagi anak. Cara pertama, meningkatkan identifikasi anak dengan nilai-nilai orang tua; cara kedua, membantu mengembangkan sikap kebiasaan diri terarah, dan banyak belajar; dan cara ketiga anak-anak belajar melihat kepada diri mereka sendiri atas apa yang terjadi pada keluarga mereka.

Cara pertama adalah meningkatkan identifikasi anak dengan nilai-nilai orang tua. Anak melihat bahwa ia merupakan bagian dari keluarga yang membangun dan melaksanakan nilai-nilai tersebut, sehingga ketika nilai-nilai keluarga adalah penghargaan dan rasa senang atas pembelajaran, maka secara alami anak tertarik kepadanya. Yang kedua adalah membantu mengembangkan sikap kebiasaan diri

terarah, dan banyak belajar. Dalam hal ini, orang yang hendaknya berupaya untuk menyisihkan banyak waktunya duduk bersama anak-anak mereka, dan membantu mereka untuk belajar. Ketiga, anak-anak belajar melihat kepada diri mereka sendiri atas apa yang terjadi pada keluarga mereka. Untuk terakhir ini, maka hendaknya orang tua memberi kontribusi pada dunia mereka.

Dapatlah dipahami bahwa hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi, motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.

Dapatlah dirumuskan bahwa pendidikan keluarga sangat penting artinya terhadap pertumbuhan dan perkembangan belajar seorang siswa. Berdasarkan kenyataan ini, maka Soemanto (1998: 61) menyatakan bahwa upaya-upaya yang harus dilakukan adalah ;

- a. menciptakan lingkungan yang kondusif
- b. memotivasi kegiatan anak untuk belajar; dan
- c. membimbing perkembangan anak ke arah perkembangan yang optimal

Terkait dengan upaya-upaya yang disebutkan di atas, maka dalam menciptakan lingkungan yang kondusif, hendaknya orang tua memberi contoh yang baik dalam hal belajar terhadap anak-anaknya, apa yang dilihat sang anak dari orang tuanya akan membangun motivasi belajar abadi. Orang tua yang rajin membaca koran misalnya, merupakan contoh sederhana yang dapat ditunjukkan kepada anak, yang pada gilirannya anak tersebut termotivasi juga untuk membaca.

Termasuk membuat model dan meningkatkan hasrat belajar adalah membuat anak menjadi seorang ahli waris pemanfaatan dasar-dasar pembelajaran orang tua yang menggembirakan. Misalnya, mengungkapkan manfaat menulis, orang tua dapat memasukkan catatan positif pada tas makan siang anak mereka atau pada pakaian mereka, atau membantu mereka menyusun tulisan terima kasih atas hadiah dari seorang teman.

Yang terakhir adalah membuat model dan meningkatkan hasrat belajar adalah menjadikan anak layaknya seorang *partner* atau teman kerja dalam pembelajaran. Misalnya, bersama-sama membaca buku, menulis puisi bersama dan selainnya (Wlodkowski dan Jaynes, 2004: 42).

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan, maka menurut pendapat penulis bahwa pendidikan keluarga di sini sangat berperan dalam menentukan pertumbuhan motivasi belajar anak, dan dengan adanya motivasi dari pihak orang tua, akan sangat memungkinkan pertumbuhan pada diri anak untuk belajar. Dengan kata lain, keluarga itu merupakan ajang pertama dimana sifat-sifat kepribadian anak dan termasuk kegiatan belajarnya bertumbuh dan terbentuk sesuai dengan upaya-upaya yang telah diprogram-kan oleh pihak orang tua.

Ketika kedua orang tua sebagai tenaga pendidik di lingkungan keluarga senantiasa bergerak dalam bidang pendidikan, dan keduanya senantiasa memberi motivasi kepada anak-anaknya, maka sang anak juga biasanya akan tumbuh dan bergerak di bidang pendidikan dan praktis bahwa anak tersebut akan memiliki pertumbuhan prosesi belajar yang drastis. Namun demikian, ketika pertumbuhan

proses belajar yang dimiliki anak tersebut tidak terjamah dengan baik, atau dengan kata lain pihak keluarga khususnya orang tidak berusaha membantu anaknya untuk mengarahkannya, maka motivasi pertumbuhan belajar pada anak tersebut akan lambat bahkan mungkin saja hilang dengan sendirinya.

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, maka penulis berpendapat bahwa pendidikan keluarga sangat urgen untuk diterapkan, agar anak dapat memiliki pertumbuhan dan berkembang terutama dalam aspek belajarnya. Untuk tujuan itu, maka hendaknya orang tua senantiasa memberikan motivasi kepada anak-anak mereka, terutama jika anak-anak mereka berada dalam lingkungan keluarga (di rumah).

3. Pengaruh Pendidikan Keluarga dalam Proses Perkembangan Belajar Siswa

Seiring dengan pertumbuhan (jasmaniah) yang dialami oleh seseorang siswa, mengakibatkan adanya perkembangan (rohaniah). Sekaitan dengan ini, Daradjat (1996: 35) menyatakan bahwa “orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya.”

Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya, seorang anak lebih cinta pada ibunya, apabila ibu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan yang mula-mula dipercayainya. Dengan memahami segala sesuatu yang terkandung di dalam hati anaknya, juga jika anak telah mulai besar, disertai kasih sayang, dapatlah ibu mengambil hati anaknya untuk selama-lamanya.

Di samping itu, pengaruh ayah terhadap anaknya besar pula. Ayah merupakan penolong utama, lebih-lebih bagi anak yang agak besar, baik laki-laki maupun perempuan, bila ia mau mendekati dan dapat memahami hati anaknya.

Karena lingkungan keluarga adalah tempat pertama kali anak menerima pendidikan, maka pengaruhnya sangat besar terhadap proses perkembangan belajar anak itu sendiri. Pada sisi lain, keadaan dan suasana keluarga yang berlainan, memberikan pengaruh yang bermacam-macam pula terhadap perkembangan pribadi anak. Purwanto (1998: 161) dalam hal ini menyatakan bahwa “pengaruh lingkungan terhadap perkembangan anak sejak kecil adalah sangat mendalam dan menentukan perkembangan pribadi anak selanjutnya.”

Dalam pandangan Ahmadi dan Uhayati (1991: 179) bahwa anak yang lahir dalam keluarga yang selalu membiasakan berbuat baik, biasanya menghasilkan pribadi anak yang baik. Dan sebaliknya anak yang lahir dalam keluarga yang selalu membiasakan perbuatan-perbuatan yang tercela biasanya menghasilkan pribadi anak yang tercela pula. Berdasarkan pandangan ini, maka dipahami bahwa ketika dalam suatu keluarga terlihat aktif dalam kegiatan belajar, praktis anggota keluarga tersebut, misalnya anak dengan sendirinya mengalami perkembangan dalam hal kegiatan proses belajar.

Bila ditelusuri lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, termasuk di dalamnya perkembangan seorang siswa dalam hal belajar, dapat dibagi menjadi tiga komponen, yakni status sosial ekonomi

keluarga, faktor keutuhan keluarga dan sikap atau kebiasaan-kebiasaan orang tua (Ahmadi, 1991: 17-18).

Untuk lebih jelasnya pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa status sosial ekonomi keluarga mempunyai peranan terhadap perkembangan siswa, misalnya keluarga yang perekonomiannya cukup, menyebabkan lingkungan materiil yang dihadapi siswa di dalam keluarganya akan lebih luas, sehingga ia dapat kesempatan yang lebih luas untuk belajar. Walaupun demikian, tidaklah berarti bahwa status sosial ekonomi keluarga bukanlah satu-satunya faktor yang mutlak menentukan perkembangan siswa dalam belajar.

Selanjutnya adalah faktor keutuhan keluarga, terutama ditekankan kepada kelengkapan anggota keluarga, yakni ada ayah, ibu dan anak yang masing memiliki keutuhan interaksi. Bila interaksi tersebut terjalin dengan baik, maka perkembangan seorang siswa dalam hal belajar sangat me-mungkinkan.

Yang terakhir adalah sikap atau kebiasaan-kebiasaan orang tua, terutama dalam segi pergaulannya memegang peranan penting di dalam perkembangan sosial anak dan termasuk dalam hal belajar. Jadi misalnya orang tua yang selalu bersikap otoriter, yaitu memaksakan kehendaknya kepadanya anak-anak mereka, maka anak tersebut akan berkembang menjadi seorang siswa yang pasif dan tidak memiliki inisiatif untuk belajar sendiri.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dalam pandangan penulis bahwa pengaruh pendidikan keluarga dalam proses perkembangan belajar siswa sangat

menentukan. Pengaruh tersebut pada awalnya datang dari ibu, kemudian ayah, dan keluarga lainnya.

Kesimpulan

Berdasar pada rumusan masalah yang telah ditetapkan, dan kaitannya dengan pembahasan-pembahasan terdahulu, maka berikut ini dikemukakan beberapa kesimpulan, yakni;

1. Pendidikan keluarga adalah jalur pendidikan informal, yang keber-langsungannya di lingkungan rumah tangga. Pendidikan keluarga, ditangani langsung oleh kedua orang tua (ayah dan ibu) sebagai pendidik dwi tunggal terhadap anak-anaknya.
2. Upaya pendidikan keluarga dalam kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan belajar siswa memiliki fungsi dan urgensi yang sangat signifikan. Karena itu, upaya yang hendaknya dilakukan para orang tua dalam upaya menumbuh kembangkan kegiatan belajar siswa adalah senantiasa memberikan motivasi belajar kepada sang anak /siswa. Dengan adanya motivasi belajar dari orang tua, maka akan nampak pengaruhnya terhadap anak/siswa yakni bertambahnya dan meningkatnya pengetahuan yang diperoleh sang anak/siswa tersebut.
3. Pertumbuhan dan perkembangan belajar siswa, mengacu pada pengertian adanya perubahan dalam kegiatan belajar ke arah yang lebih positif, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Secara kuantitatif, dapat dilihat dari segi meningkatnya jumlah waktu belajar bagi siswa. Sedangkan secara kualitatif, dapat dilihat dari meningkatnya mutu atau hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Cet.I; Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Akbar, H. Ali. 1989. *Merawat Cinta Kasih*. Jakarta: Pustaka Antara.
- Daradjat, Zakiah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Echols, John dan Hassan Shadili. 1981. *Kamus Inggris - Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Faisal, Sanapiah. 1981. *Pendidikan Luar Sekolah di Dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan nasional*. Surabaya: Usaha Nasional
- Kartono, Kartini. 1989. *Peranan Keluarga Memandu Anak*. Jakarta: Rajawali Press.
- Langgulung, Hasan. 1988. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Marimba, Ahmad D. 1992. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: al-Ma'arif.
- Ondeng, Syarifuddin. 2003. *Islam dalam Berbagai Dimensi*. Jilid I. Makassar:
- Soemanto, Wasti. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Cet. IV. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sardiman A.M. 2000. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sudirman N., et. al. 1987. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Syah, Muhibbin. 1999. *Psikologi Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Logos
- Undang-undang RI No. 20 tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokusmedia.
- Wlodkowski, Raymond J dan Judith H. Jaynes. 2004. *Eager to Learn*, diterjemahkan oleh M. Chairul Annam dengan judul, *Motivasi Belajar*. Jakarta: Cerdas Pustaka. 2004